

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perubahan yang cepat dan substansial terjadi selama masa remaja. Perubahan ini meliputi perubahan intelektual, emosional, sosial, dan fisiologis. Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan ini. Beberapa remaja terus berperilaku dengan cara yang bisa diprediksi. Namun, yang lain berperilaku dengan cara yang tidak diinginkan ataupun buruk. Pelanggaran disiplin di sekolah ialah salah satu perilaku buruk.

Sholeh (2020) menegaskan bahwasannya untuk menjamin setiap siswa mencapai hasil belajar yang sesuai, disiplin siswa sangat penting. Jika siswa kurang disiplin bolos sekolah ialah salah satu contohnya—hal ini menjadi sulit. E. Purwanto (2020) menyatakan bahwasannya bolos sekolah telah ada sejak lama. Ketika bosan dengan tugas sekolah, siswa sering bolos kelas. Selain dikaitkan dengan prestasi akademik yang buruk dan masalah seperti putus sekolah, perkelahian, pencurian, dan bentuk perilaku menyimpang lainnya, perilaku ini bisa meningkatkan peluang mereka untuk terlibat dalam penggunaan narkoba.

Seringnya absen dari sekolah bisa berdampak buruk pada siswa. Siswa yang memiliki riwayat bolos sekolah mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko seperti kenakalan, kesulitan belajar, dan putus sekolah. Dari segi akademis, bolos kelas bisa

menyebabkan hasil belajar yang buruk, nilai yang mengecewakan, dan bahkan kemungkinan dikeluarkan dari sekolah.

Menurut Dwijayanti (2023), membolos diartikan sebagai ketidakhadiran tanpa memberikan pemberitahuan yang sesuai mengenai suatu acara yang telah dijadwalkan pada waktu dan tempat tertentu. Siswa yang sering kali membolos berpotensi menghadapi sanksi disipliner, dikeluarkan dari sekolah, tidak mendapatkan kesempatan mengikuti ujian ulang, ataupun bahkan diusir. Pembolosan juga dianggap sebagai pelanggaran norma sosial karena para siswa yang tidak hadir sering kali menunjukkan perilaku berbahaya yang bisa melukai diri sendiri dan masyarakat.

Pravitasari (2022), menyebutkan bahwasannya ada tiga kategori yang bisa digunakan untuk mengelompokkan variabel yang menyebabkan perilaku bolos di sekolah: faktor lingkungan sekolah, masalah pribadi, dan faktor keluarga. Dari ketiga kategori ini, faktor pribadi dan keluarga memiliki hubungan lebih erat dengan perilaku membolos siswa. Secara historis, perilaku bolos telah ada sejak lama. Siswa yang sering bolos tidak hanya banyak ditemukan di kota-kota besar, tetapi juga biasa terjadi di lokasi lain di mana perilaku ini telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak.

Saat ini, bolos sekolah ialah kejadian yang relatif umum. Menurut laporan ini, bolos sekolah ialah alasan utama mengapa anak-anak tidak naik ke kelas berikutnya. Menurut Afkarina (2022), sekolah harus menanggapi bolos sekolah dengan serius sebagai cara untuk menjaga disiplin dan mengembangkan potensi setiap anak. Salah satu layanan dukungan siswa yang ditawarkan oleh

konselor bimbingan dan konseling di sekolah ialah menangani bolos sekolah. Menurut Ernawati (2022), siswa bisa memperoleh kesadaran diri yang menyeluruh dan membuat rencana untuk mengatasi masalah mereka melalui perilaku yang lebih konstruktif dengan menggunakan layanan konseling individu.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh perilaku bolos sekolah. Pernyataan Setiawati (2020) bahwasannya perilaku bolos sekolah memengaruhi siswa dengan menyebabkan mereka gagal naik kelas, gagal belajar, menerima nilai akademik yang buruk, dan mengalami kemunduran terkait sekolah lainnya memperkuat hal ini. Mereka yang berada di sekitar mereka, khususnya teman sebaya mereka, juga akan terdampak oleh perilaku siswa yang bolos sekolah.

Untuk membantu siswa berkembang dan mencapai potensi penuh mereka, layanan bimbingan dan konseling ditawarkan di SMP Islam (MT), sebagaimana dipersyaratkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Kurikulum Independen. Karena setiap manusia memiliki kapasitas bawaan untuk tumbuh dan berkembang guna mencapai tingkat kemandirian maksimal, fasilitas ini dimaksudkan untuk mendukung perkembangan siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara pada bulan agustus 2025 dengan guru BK di MTsN 4 Indramayu yaitu Ibu Ratna Komala S.Pd, saat ditanyakan mengenai apa saja faktor yang melatarbelakangi siswa yang memiliki perilaku membolos yaitu: faktor perekonomian, tidak mengerjakan tugas, malas datang sekolah, ajakan teman, memiliki masalah dengan teman sebaya, dan kurangnya mendapat perhatian orangtua.

Sebuah peran orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak diharapkan mampu memahami kepribadian dan tumbuh kembang seorang anak, maka sebagai orang tua harus bisa memperhatikan bakat anak, memberikan kesempatan untuk anak berkembang, orang tua sebagai masyarakat meskipun dalam lingkungan sekolah harus bekerja sama dengan masyarakat, masyarakat juga harus bekerja sama dengan sekolah.

Berdasarkan data wawancara dengan guru BK di MTsN 4 Indramayu, kurang lebih 5% pada setiap tahun nya ataupun sekitar 50 siswa yang sering membolos sekolah. Hal ini teridentifikasi dari absen harian yang dikumpulkan dan dianalisis oleh guru BK di MTsN 4 Indramayu. Berbagai layanan konseling yang diberikan guru BK termasuk layanan konseling individu, agar siswa yang membolos tersebut bisa kembali bersekolah dengan baik. Berdasarkan data tersebut, kasus membolos pada siswa ada yang tergolong ringan dan berat dilihat dari jumlah membolosnya pada setiap pekan.

Dengan mengubah perspektif siswa dan meningkatkan keinginan mereka untuk masuk kelas, konselor bimbingan di MTsN 4 Indramayu mengurangi angka bolos sekolah. Mendorong siswa untuk bersemangat dan hadir di kelas setiap hari dikenal sebagai memotivasi mereka. Fungsi instruktur sangat penting dalam hal ini. Dengan cara apa pekerjaan konselor bimbingan mendorong siswa untuk hadir di kelas dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran? Motivasi yang kuat dan proses pembelajaran sangat diperlukan untuk pembelajaran yang efektif.

Berbagai pendekatan konseling bisa diterapkan untuk mengatasi perilaku membolos, antara lain pendekatan realitas, gestalt, client centered, behavioristik, analisis transaksional, serta terapi CBT. Dari berbagai alternatif tersebut, peneliti memilih menggunakan pendekatan terapi *cognitive behavioral therapy* karena dianggap relevan dalam memahami dan mengubah pola pikir, emosi, serta perilaku siswa yang berkaitan dengan perilaku membolos. Menurut Hofmann (2012) melalui penerapan CBT, konselor bisa membantu siswa menyadari dan mengevaluasi pikiran-pikiran irasional tersebut, lalu menggantinya dengan pola pikir yang lebih rasional dan positif.

Perubahan pada aspek kognitif inilah yang akan berdampak pada perubahan emosi dan perilaku, termasuk menurunnya kecenderungan untuk membolos. Selain itu, pendekatan CBT juga bersifat terstruktur, terukur, dan berorientasi pada pemecahan masalah, sehingga sangat cocok diterapkan dalam konteks sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya relevan, tetapi juga efektif dalam membantu siswa membangun kesadaran diri, mengontrol perilaku, dan meningkatkan kedisiplinan dalam belajar (Situmorang, 2018).

Selain itu CBT bersifat terstruktur, terukur, dan berorientasi pada pemecahan masalah, sehingga sangat sesuai untuk diterapkan dalam setting sekolah melalui layanan konseling individu. Melalui proses ini, guru BK bisa membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, mengontrol perilaku, dan meningkatkan kedisiplinan belajar (Situmorang, 2018). Dengan demikian, pendekatan CBT bukan hanya relevan, tetapi juga efektif secara empiris dalam

membantu siswa mengubah pola pikir negatif yang melatarbelakangi perilaku truant menjadi perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Dari hal-hal diatas diperlukan tindakan lanjutan yang jika tidak dilakukan akan terjadinya peningkatan perilaku truant pada siswa, apabila dilakukan dalam jangka waktu panjang, maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian “Layanan Konseling Individu Melalui Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy dalam Meminimalisir Perilaku Membolos Pada Siswa”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis bisa mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi perilaku membolos siswa di MTsN 4 Indramayu?
2. Bagaimana proses konseling individu melalui pendekatan CBT untuk meminimalisir perilaku membolos di MTsN 4 Indramayu?
3. Bagaimana hasil konseling individu melalui pendekatan CBT untuk meminimalisir perilaku membolos di MTsN 4 Indramayu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku membolos siswa sdi MTsN 4 Indramayu.
2. Untuk mengetahui proses konseling individu proses konseling individu melalui pendekatan CBT untuk meminimalisir perilaku membolos di MTsN 4 Indramayu.

3. Untuk mengetahui hasil konseling individu melalui pendekatan CBT untuk meminimalisir perilaku membolos di MTsN 4 Indramayu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian secara akademis dan praktis sebagai berikut :

##### **1. Secara Akademis**

Dari penelitian ini, diharapkan bisa memberikan wawasan serta manfaat dalam proses belajar bimbingan dan konseling Islam, khususnya terkait dengan fungsi konseling individu melalui pendekatan CBT untuk meminimalisir perilaku membolos di kalangan siswa di MTs Negeri 4 Indramayu. Selain itu juga diharapkan bisa memberikan inovasi kepada para penyuluh dalam praktik ada di bimbingan konseling islam dan memfokuskan masalah ini dalam dunia pendidikan. Dan juga hal ini bisa dijadikan salah satu topik pembahasan yang menyokong para konselor siswa. Maupun penyuluh agar bisa membantu untuk menyelesaikan permasalahan perilaku membolos yang ada terutama di kalangan siswa MTsN 4 Indramayu.

##### **2. Secara Praktis**

Dalam studi ini, diharapkan bisa memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa tentang efek negatif dari ketidakhadiran serta pentingnya disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memperlihatkan peran konseling individu menggunakan pendekatan CBT dalam membantu siswa untuk

menyadari kesalahan mereka, melakukan perbaikan diri, serta membangun rasa tanggung jawab yang lebih baik dalam belajar.

Penelitian ini juga bisa menjadi fokus masalah ataupun topik bagi guru BK dan penyuluh agar bisa memahami dan menangani kasus ketidakhadiran dengan lebih efektif, sehingga bisa mencegah terulangnya perilaku membolos di kalangan siswa MTs Negeri 4 Indramayu.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Landasan pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Konseling Individu Berbasis *Cognitive Behavioral Therapy***

Corey (2013) konseling individu ialah salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan konseli dengan tujuan membantu konseli memahami diri, mengatasi permasalahan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Konseling individu ialah hubungan profesional yang berfokus pada upaya membantu konseli mengidentifikasi, memahami, serta mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah. Layanan konseling individu menekankan pentingnya hubungan terapeutik yang didasari empati, keaslian, serta penerimaan tanpa syarat, sehingga konseli bisa merasa aman untuk mengeksplorasi permasalahannya.

Ketika klien dan konselor bertemu secara tatap muka, mereka membangun hubungan terapi berbasis kepercayaan di mana konselor

berusaha membantu klien berkembang sebagai pribadi dan mengantisipasi masalah. Ini dikenal sebagai konseling individual (Willis, 2013:158).

Menurut Willis (2007:50), proses konseling individu dengan menggunakan pendekatan CBT dibagi atas tiga tahapan yaitu:

a. Tahap konseling pertama (tahap identifikasi masalah).

Guru BK menggunakan tahapan berikut untuk melaksanakan proses ini: Membangun aliansi terapeutik dengan melibatkan murid yang bermasalah, menjelaskan dan mengkarakterisasi masalah, mengidentifikasi pikiran otomatis negatif yang muncul sebagai reaksi terhadap keadaan tertentu, menandatangani kontrak konseling.

b. Tahap Pertengahan Konseling (Tahap Kerja).

Pada tahap ini, tujuannya untuk menyelidiki kekhawatiran siswa terhadap lingkungan sekitar mereka guna menyelesaikan masalah. Untuk melihat bagaimana ide, emosi, dan tindakan mereka saling berkaitan. Untuk memastikan bahwasannya aliansi terapeutik dipertahankan secara konsisten. Untuk memastikan bahwasannya prosedur konseling mengikuti ketentuan perjanjian.

c. Tahap Aksi, fase terakhir konseling.

Aktivitas berikut mendefinisikan konseling pada tahap ini konselor bimbingan menanyakan tentang kecemasan siswa, terjadi pengurangan kecemasan tersebut. Perilaku bergeser ke

arah yang lebih positif, sehat, dan aktif. Terdapat program dan tujuan hidup yang jelas. Pandangan positif mereka terhadap masalah yang mereka hadapi telah berubah, dan mereka mampu memeriksa dan menghilangkan sikap menyalahkan terhadap orang tua, teman, dan situasi negatif. (H. S. Nasution dan Abdullah, 2019).

Tujuan utama konseling individual ialah untuk membantu klien menata ulang masalah mereka dan meningkatkan kesadaran akan gaya hidup mereka, yang akan mengurangi persepsi diri negatif dan kompleks inferioritas. Selain itu, konseling ini membantu klien mengubah cara mereka memandang lingkungan sekitar, yang memungkinkan mereka untuk memfokuskan kembali perilaku mereka dan membangkitkan kembali minat sosial mereka.

*Cognitive Behavioral Therapy* diperkenalkan oleh Beck (1960). CBT ialah pendekatan konseling/psikoterapi yang berfokus pada hubungan antara pikiran (*cognition*), perasaan (*emotion*), dan perilaku (*behavior*). Prinsip dasarnya ialah bahwasannya cara seseorang berpikir akan memengaruhi perasaannya, dan perasaan akan memengaruhi perilakunya. Jika pikiran yang dimiliki bersifat negatif ataupun irasional, maka akan menghasilkan perasaan yang tidak sehat dan perilaku yang maladaptif.

Menurut Corey (2013), secara khusus pendekatan CBT berasumsi bahwasannya individu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pikiran memengaruhi perasaan dan perilaku. Individu tidak terganggu oleh situasi, melainkan oleh interpretasi terhadap situasi tersebut.
- 2) Distorsi kognitif ialah akar masalah psikologis. Misalnya generalisasi berlebihan, berpikir hitam-putih, ataupun menyepelkan hal positif.
- 3) Keyakinan inti (*core beliefs*) membentuk pola pikir. Jika keyakinan inti maladaptif (misalnya “saya tidak berguna”), maka akan memunculkan perilaku bermasalah.
- 4) Perubahan bisa dilakukan. Individu mampu mengubah pola pikir dan perilakunya melalui proses konseling dan latihan yang konsisten.
- 5) Konseling bersifat kolaboratif. Konselor dan konseli bekerja sama untuk menemukan solusi dan strategi berpikir baru.

Tujuan CBT ialah mengidentifikasi dan mengubah distorsi kognitif, membantu individu memahami hubungan antara pikiran, emosi, dan perilaku, mengembangkan keterampilan coping yang adaptif, mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih sehat. Teori CBT menjadi dasar utama penelitian ini, karena mampu menjelaskan secara komprehensif hubungan antara pola pikir siswa, kondisi emosionalnya, dan perilaku membolos yang ingin diminimalisir melalui layanan konseling individu.

Temuan ini menunjukkan bahwasannya pendekatan CBT dalam konseling individu tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku disiplin dan motivasi belajar siswa. Firmansyah (2017) yang menemukan bahwasannya penerapan konseling individu dengan pendekatan CBT secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui proses konseling, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi pikiran irasional yang menghambat semangat belajar dan menggantinya dengan pikiran yang lebih realistis dan positif.

Integrasi antara CBT dengan layanan konseling individu menghasilkan pendekatan yang sangat relevan untuk menangani perilaku membolos siswa. Melalui konseling individu berbasis CBT, konselor bisa menggali secara lebih mendalam distorsi kognitif yang melatarbelakangi perilaku membolos, kemudian melakukan restrukturisasi kognitif agar siswa mampu berpikir lebih rasional dan realistis. Selanjutnya, konselor bisa memberikan latihan perilaku adaptif yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa, seperti membiasakan disiplin hadir di sekolah, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, konseling individu berbasis CBT tidak hanya berfokus pada pemahaman masalah, tetapi juga pada perubahan nyata dalam pola pikir, emosi, dan perilaku siswa, sehingga perilaku membolos bisa diminimalisir secara bertahap.

## 2. Perilaku Membolos

Perilaku membolos ialah salah satu bentuk perilaku menyimpang di lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan ketidakhadiran siswa dalam kegiatan belajar tanpa alasan yang sah. Menurut Reid (2005), perilaku membolos ialah tindakan ketidakhadiran secara sengaja (*intentional absenteeism*) yang mencerminkan adanya masalah psikologis, sosial, ataupun akademik pada diri siswa. Perilaku ini termasuk dalam kategori *school refusal behavior*; yakni bentuk penolakan terhadap sekolah yang sering kali disertai emosi negatif, kecemasan, ataupun rendahnya motivasi untuk belajar (Kearney, 2008).

Dalam perspektif psikologis, perilaku membolos bisa dijelaskan melalui teori perilaku (*behavioral theory*) yang dikembangkan oleh Skinner, B.F (1953), setiap perilaku manusia terbentuk melalui proses stimulus, respons, dan konsekuensi.

Dalam konteks sekolah, stimulus yang bisa memunculkan perilaku membolos antara lain ialah rasa bosan terhadap kegiatan belajar yang monoton, ketidaknyamanan terhadap suasana kelas, hubungan yang kurang harmonis dengan guru, ataupun pengaruh dari teman sebaya yang memiliki kebiasaan membolos. Ketika stimulus ini muncul secara berulang, siswa mulai membentuk pola pikir dan kebiasaan untuk menghindari situasi belajar di sekolah.

Selanjutnya, respons ialah bentuk tindakan nyata yang ditunjukkan siswa sebagai hasil dari stimulus tersebut. Respons ini bisa berupa

ketidakhadiran di kelas tanpa izin, berpura-pura sakit, meninggalkan pelajaran tanpa keterangan, hingga menghabiskan waktu di luar sekolah saat jam belajar berlangsung. Dalam pandangan Skinner, respons ini tidak muncul secara kebetulan, tetapi ialah hasil dari proses belajar melalui pengalaman sebelumnya. Siswa yang merasa lebih nyaman berada di luar kelas dibandingkan mengikuti pelajaran, akan cenderung mengulangi perilaku tersebut karena adanya pengalaman yang dianggap lebih menyenangkan.

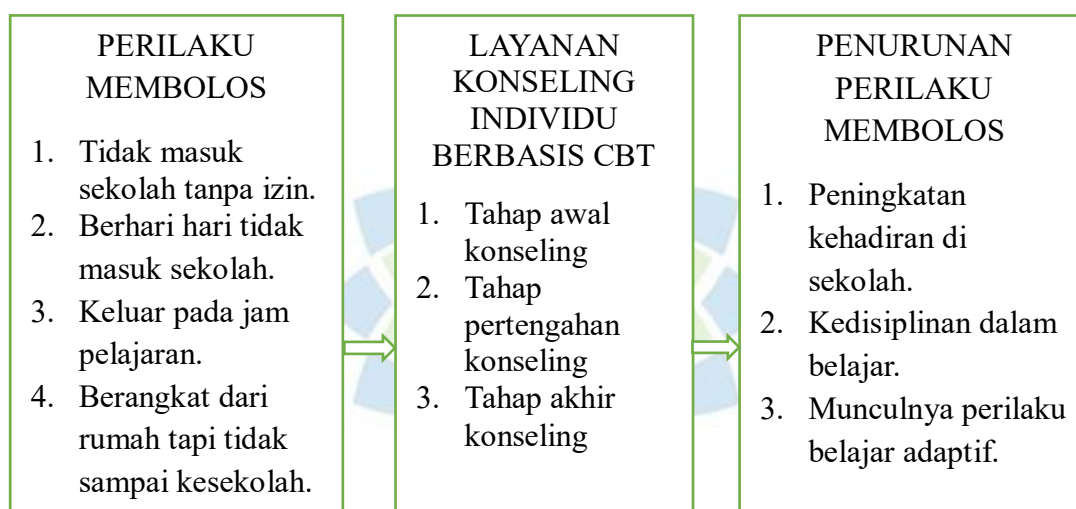
Kemudian, konsekuensi ialah hasil ataupun akibat yang diperoleh siswa setelah melakukan perilaku membolos. Jika setelah membolos siswa mendapatkan pengalaman yang menyenangkan seperti bisa bermain, bersantai, ataupun terhindar dari pelajaran yang dianggap sulit maka perilaku membolos menjadi penguatan positif (*positive reinforcement*) yang memperkuat kecenderungan untuk membolos kembali. Sebaliknya, jika perilaku membolos justru menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan seperti teguran guru, hukuman, ataupun penurunan nilai maka perilaku membolos bisa berkurang ataupun dihentikan.

Berikut beberapa tanda perilaku bolos sekolah: Tidak hadir di kelas tanpa alasan, bolos sekolah beberapa hari, meninggalkan rumah tetapi tidak datang ke sekolah, dan meninggalkan sekolah saat pelajaran sedang berlangsung.

### 3. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konsep terdapat beberapa faktor yang akan berkenaan di dalamnya sesuai dengan judul yakni “Layanan Konseling Individu Melalui Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* Untuk Meminimalisir Perilaku Membolos pada Siswa”.

Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual tersebut menggambarkan layanan konseling individu berbasis CBT untuk meminimalisir perilaku membolos pada siswa di MTsN 4 Indramayu oleh guru Bimbingan Konseling terhadap siswa yang bermasalah yaitu membolos sekolah. Guru BK berperan membantu siswa mengenali pikiran-pikiran negatif yang melatarbelakangi perilaku membolos, menantanginya, serta menggantinya dengan pola pikir yang lebih rasional dan positif. Konseling ini bertujuan untuk mengubah dan mengurangi perilaku membolos di sekolah.

## **F. Langkah - Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Lokasi Penelitian**

Istilah "lokasi penelitian" mengacu pada gagasan lokasi sosial, yang didefinisikan oleh tiga komponen: aktor, lokasi, dan tindakan yang bisa diamati (Nasution 2003: 43). Sebagai lokasi penelitian, MTsN 4 Indramayu memenuhi ketiga persyaratan tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan di lokasi MTsN 4 Indramayu. Jalan Raya Sumbermas, Desa Ilir, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Lokasi ini dijadikan tempat penelitian dengan harapan memberikan dukungan serta membantu untuk mendapatkan berbagai data maupun informasi yang terkait dengan penelitian ini.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dalam studi ini, sebisa mungkin bergantung pada sudut pandang peserta mengenai suatu keadaan tertentu. Peserta dalam studi ini ialah siswa MTsN 4 Indramayu yang melakukan perilaku bolos sekolah. Untuk mengurangi perilaku bolos sekolah di MTsN 4 Indramayu, teknik fenomenologi dipilih untuk mengidentifikasi, menyelidiki, dan memahami suatu fenomena dan konteksnya yang dialami individu ataupun siswa.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivis yang berlandaskan fenomenologi, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini ialah untuk menghasilkan pemahaman

yang konsisten dengan pendekatan kualitatif yang diambil dalam penelitian ini, yang menjelaskan, meringkas, dan menyelidiki fakta dan kesulitan dari masalah dunia nyata.

### 3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan strategi deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan berbagai data. Pendekatan deskriptif ini menggambarkan ataupun menafsirkan data berdasarkan keadaan saat ini sambil menyajikan data secara realistis sesuai dengan fenomena kontemporer.

Untuk mengurangi perilaku bolos sekolah di kalangan siswa di MTsN 4 Indramayu, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara menyeluruh proses pemberian layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan CBT.

### 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Jenis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah data kualitatif, yang dikumpulkan, dianalisis, dan kemudian diinterpretasikan tanpa menggunakan statistik.

Adapun jenis yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah informasi hasil penelitian tentang : Data tentang kondisi perilaku membolos di MTsN 4 Indramayu. Data tentang proses konseling individu melalui pendekatan CBT untuk meminimalisir perilaku

membolos di MTsN 4 Indramayu. Data tentang hasil konseling individu melalui pendekatan CBT untuk meminimalisir perilaku membolos di MTsN 4 Indramayu.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua sumber data yaitu :

1) Data Primer

Menurut Bungin (2006), sumber data primer ialah informasi yang dikumpulkan dari sumber asli di lokasi ataupun item penelitian. Informasi tentang jumlah anak yang bolos sekolah dikumpulkan dari sumber data primer, termasuk wawancara informan dan kunjungan langsung. Guru dan siswa di MTsN 4 Indramayu yang memberikan nasihat dan konseling berperan sebagai sumber data utama ini.

2) Data Sekunder

Bungin (2006) mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang diperoleh dari sumber sekunder dari informasi yang diperlukan. Data yang dikumpulkan dari dokumen visual, gambar, video, dan sumber lain yang bisa meningkatkan data ialah cara lain untuk mendefinisikan data sekunder.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini guru lainnya, dan kepala sekolah, selain itu data yang diperoleh yang berkaitan dengan peserta didik yang membolos sekolah dan berupa dokumentasi, karya ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan

judul yaitu “Layanan Konseling Individual Melalui Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* Untuk Meminimalisir Perilaku Membolos Pada Siswa”.

## 5. Informan ataupun Unit Penelitian

Berikut informan atau unit penelitian dalam penelitian ini :

### a. Informan

Informan diperlukan untuk mendapatkan informasi dari orang yang bisa memberikan informasi mengenai situasi kondisi tempat penelitian. Informan yang akan dijadikan pada penelitian ini ialah: Guru BK MTsN 4 Indramayu dan siswa yang memiliki perilaku membolos.

### b. Unit analisis

Unit analisis pada penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai layanan individual dengan pendekatan CBT dalam meminimalisir perilaku membolos pada siswa.

#### 1) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, digunakan metode pemilihan informan dengan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling ialah metode pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, terutama memilih mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung yang paling luas terkait subjek penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru BK di MTsN 4 Indramayu yang secara langsung menangani siswa dengan perilaku membolos, serta beberapa siswa yang pernah mengalami perilaku membolos. Pemilihan informan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwasannya guru BK memiliki pemahaman mendalam tentang proses pelaksanaan konseling individu berbasis CBT, sedangkan siswa ialah pihak yang mengalami langsung perubahan perilaku setelah mendapatkan layanan tersebut.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Tiga metode wawancara, observasi, dan dokumentasi akan digunakan dalam prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

##### a. Wawancara

Kegiatan wawancara ini kegiatan berupa tanya jawab antara dua pihak yakni dengan pewawancara dan juga narasumber untuk memperoleh data. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan secara langsung saja tetapi bisa juga dilakukan secara *online*. Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara bersama Guru BK MTsN 4 Indramayu dan juga mewawancarai siswa yang pernah mengalami permasalahan perilaku membolos.

##### b. Observasi

Secara langsung dengan menggunakan panca indera peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi ini

bertujuan untuk menggambarkan permasalahan serta situasi nyata yang berkaitan dengan perilaku membolos pada peserta didik. Melalui observasi, peneliti bisa melihat bagaimana kondisi siswa di sekolah, frekuensi membolos, serta interaksi siswa dalam lingkungan belajar. Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan pada peserta didik MTs Negeri 4 Indramayu yang mengalami perilaku membolos, untuk memahami lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi serta perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan layanan konseling individual dengan pendekatan CBT.

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, ada pula dokumentasi yang akan membantu peneliti dalam pengumpulan informasi data yang dibutuhkan. Dokumen ini akan membantu peneliti menggambarkan suatu fenomena yang terjadi melalui arsip foto, surat, jurnal ataupun catatan harian. Melalui dokumentasi, peneliti juga bisa memverifikasi data jika terdapat perbedaan ataupun kekurangan informasi, sekaligus melengkapi deskripsi tentang perubahan perilaku siswa setelah mengikuti layanan konseling individual dengan pendekatan CBT.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penetapan keabsahan suatu data tertentu memerlukan teknik pemeriksaan yang berdasarkan pada beberapa kriteria. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menentukan keabsahan data. Mengartikan

pengumpulan data triangulasi sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang diperoleh untuk memeriksa informasi yang diperoleh dari pihak-pihak yang diteliti. (Sugiyono 2017:273)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, dan melakukan wawancara terhadap beberapa orang untuk mendapatkan pandangan yang berbedabeda.

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diterapkan untuk memahami data, mengekstrak wawasan yang bermakna, dan membantu proses pengambilan keputusan yang dibutuhkan oleh penulis. Adapun proses analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

##### 1. Reduksi Data

Dari data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilihan data mana yang perlu diambil sebagai data primer dan data sekunder agar data yang terkumpul bisa terorganisir.

##### 2. Penyajian ataupun *Display* Data

Penyajian data ialah langkah selanjutnya dalam proses pengolahan data yang dilakukan oleh para peneliti. Hal ini dilakukan karena penelitian kualitatif biasanya menghasilkan data naratif yang perlu disederhanakan tanpa kehilangan isi.

### 3. Kesimpulan ataupun Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menyajikan temuan yang diperoleh dari data yang dikumpulkan. Tujuan dari langkah ini ialah untuk menemukan hubungan, persamaan, dan perbedaan dalam data yang terkumpul.

